

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan merupakan cerminan kondisi secara finansial perusahaan. Hasil dari proses akuntansi atau disebut laporan keuangan dapat dijadikan sebagai alat komunikasi antara pemilik dengan pengelola perusahaan. Laporan keuangan harus memberikan informasi yang lengkap, jelas dan tepat dalam menggambarkan kondisi perusahaan mengenai kejadian-kejadian ekonomi terhadap hasil unit usaha tersebut.

Pada saat menerbitkan laporan keuangan, perusahaan pasti ingin menggambarkan kondisi perusahaan dengan baik. Tujuannya adalah agar pemakai laporan keuangan menilai bahwa kinerja perusahaan baik. Manajemen akan berusaha semaksimal mungkin untuk menyajikan laporan keuangan dengan sangat baik, hal ini dapat mendorong manajemen melakukan manipulasi laporan keuangan agar terlihat bagus. Informasi yang telah dimanipulasi tentu saja memuat informasi yang tidak valid, sehingga dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan. Manipulasi adalah salah satu bentuk *fraud* (Rachmania, 2015). *Fraud* merupakan kecurangan atau manipulasi, yang tujuannya adalah untuk memperoleh keuntungan secara material dan non material (Widarti, 2014).

Kasus kecurangan keuangan masih banyak terjadi, baik di luar negeri ataupun di dalam negeri. Aqmar (2016) menyatakan kasus mengenai kebangkrutan dialami oleh beberapa perusahaan besar di luar negeri, salah satunya adalah kasus Enron,

yang berimbas pada hancurnya Kantor Akuntan Publik (KAP) Arthur Andersen. KAP Andersen merupakan akuntan publik yang ditunjuk oleh perusahaan Enron untuk mengaudit perusahaannya. Enron diketahui melakukan kecurangan laporan keuangan, kecurangan yang dilakukan yaitu dengan melaporkan keuntungan yang besar yaitu sebesar USD 600.000.000, namun kenyataannya adalah Enron mengalami kerugian. Manipulasi yang dilakukan manajemen Enron tentu saja karena mereka tidak ingin kehilangan investor. KAP Andersen dituduh membantu Enron dalam melakukan *fraud* atau kecurangan laporan keuangan.

Rizky (2017) menyatakan bahwa skandal akuntansi juga terjadi di Indonesia antara lain PT. Lippo,Tbk pada akhir tahun 2002, PT. Kimia Farma,Tbk tahun 2002. Manajemen PT. Kimia Farma melakukan *overstatement* (mencatat lebih) laba bersih pada laporan keuangan, yang seharusnya adalah Rp 99.600.000.000 ditulis sebesar Rp 132.000.000.000. Sehingga merugikan Investor dan BAPPEPAM. Mantan *Relationship Manager* Malinda Dee pada tahun 2011 juga pernah terlibat dalam kasus Citybank yaitu melakukan kecurangan dengan nilai sebesar Rp 44 miliar. Malinda melakukan kecurangan dengan aksi pembobolan rekening nasabah dan pencucian uang.

Selain itu, kecurangan juga dilakukan oleh PT. Kereta Api Indonesia (KAI). Ketidak beresan laporan keuangan PT. KAI diungkapkan oleh Hekinus Manao, salah satu komisaris PT. KAI. Perusahaan seharusnya mengalami kerugian sebesar Rp 6 miliar, namun hasil audit justru mencatatkan PT.KAI memperoleh laba sebesar Rp 6,9 miliar. (www.liputan6.com, diakses 9 Januari 2018, 10:30 WIB).

American Institute Certified Public Accountant (AICPA) menerbitkan *Statement of Auditing Standards* Nomor 99 (SAS Nomor 99) mengenai *Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit* pada Oktober 2002 (Rachmania, 2015). Oleh karena itu untuk meningkatkan efektivitas auditor dalam mendeteksi *fraud* dikeluarkannya SAS Nomor 99 dengan mendeteksi pada faktor risiko kecurangan perusahaan. Teori faktor kecurangan Cressey (1953) dengan konsep *fraud triangle* atau segitiga kecurangan menjadi dasar faktor risiko kecurangan yang diadopsi dalam SAS Nomor 99. Pada *fraud triangle* disebutkan bahwa ada tiga kondisi yang menyebabkan kecurangan laporan keuangan, yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*) dan rasionalisasi (*razionalization*). Sedangkan untuk mengukur variabel dari komponen *fraud triangle* harus menggunakan proksi. Proksi digunakan untuk memudahkan pengukuran variabel yang tidak dapat diukur secara langsung.

Peraturan mengenai *fraud* telah diatur dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP). Perundang-undangan lain yang mengatur pelanggaran hukum yang termasuk dalam *fraud* antara lain adalah UU Nomor 20 tahun 2001 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi, UU Nomor 8 tahun 2010 tentang Tindak Pidana Pencucian Uang dan UU Nomor 8 tahun 1999 tentang Perlindungan Konsumen.

Penelitian yang dilakukan oleh Widarti (2014) menunjukkan bahwa variabel *financial stability pressure* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, hal ini sejalan dengan Sihombing (2014), Iqbal dan Murtanto (2016). Hasil ini menunjukkan bahwa ketika perubahan total aset

perusahaan menurun, dapat memicu manajemen untuk melakukan manajemen laba agar pertumbuhan perusahaan meningkat.

Variabel *financial targets* dengan proksi rasio profitabilitas terbukti mempengaruhi kecurangan laporan keuangan, hasil ini ditunjukkan oleh penelitian Widarti (2014) dan Rachmania (2017), karena semakin tinggi *financial targets* yang ditetapkan maka kecurangan laporan keuangan juga akan semakin meningkat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fimanaya dan Syarifuddin (2014), yang menemukan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Suyanto (2009) juga menemukan hasil yang sama, yaitu bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini dikarenakan laba berpengaruh langsung terhadap besar kecilnya deviden yang akan dibagikan setelah tanggal neraca berakhir, sehingga memungkinkan perusahaan untuk melakukan kecurangan. Namun berbeda dengan Sihombing (2014), Yesinta (2016) serta Iqbal dan Murtanto (2016) yang menemukan hasil bahwa *financial targets* tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan penelitian Iqbal dan Murtanto (2016) menghasilkan kesimpulan bahwa perusahaan *property* dan *real estate* tidak selalu melakukan kecurangan laporan keuangan (*earnings management*).

Penelitian yang dilakukan Rachmania (2016) dan Sihombing (2014) dengan variabel *eksternal pressure* yang diproksikan dengan *leverage* terbukti berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sejalan dengan Widarti (2014) yang menemukan hasil bahwa *eksternal pressure* berpengaruh terhadap

kecurangan laporan keuangan, namun Widarti menggunakan proksi *free cash flow*. Karena menurut Skousen et al. (2009) bahwa jika semakin tinggi rasio *free cash flow* maka semakin rendah probabilitas perusahaan untuk melakukan *fraud*.

Selanjutnya variabel *personal financial need* terbukti berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan (Yulia dan Basuki, 2016). Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusumaningrum dan Murtanto (2016) yang menemukan bahwa *personal financial need* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan namun arahnya negatif. Hasil yang berbeda ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan Widarti (2014), Rachmania (2017) serta Iqbal dan Murtanto (2016) yang menemukan bahwa *personal financial need* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Sihombing (2014) menemukan bahwa *nature of industry* yang diproksikan dengan *receivable* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun tidak sejalan dengan Iqbal dan Murtanto (2016) yang juga menggunakan proksi *receivable*, menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh antara *nature of industry* terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan Widarti (2014) dengan menggunakan proksi *inventory* menunjukkan hasil yang sama dengan Iqbal dan Murtanto (2016).

Penelitian Widarti (2014) menemukan variabel *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sejalan dengan hasil penelitian Iqbal dan Murtanto (2016) yang juga menemukan hasil *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun

hasil tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusumaningrum dan Murtanto (2016) yang menemukan variabel *ineffective monitoring* yang diproksikan dengan *ineffective whistleblowing system* berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Putriasih dkk (2016) yang menemukan *ineffective monitoring* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, dengan menggunakan proksi komisaris independen.

Penelitian Kusumaningrum dan Murtanto (2016) menemukan bahwa *organizational structure* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Restiani dan Murtanto (2015). Hal ini berarti bahwa pergantian dewan direksi adalah upaya perusahaan dalam menyingkirkan direksi yang mengetahui aksi curang atau *fraud* yang dilakukan di perusahaan. Namun berbeda dengan hasil penelitian oleh Widarti (2014) yang menemukan bahwa variabel *organizational structure* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Wahyuni dan Budiwitjaksono (2017) serta Subagiyo (2017).

Penelitian yang dilakukan Wahyuni dan Budiwitjaksono (2017) menemukan bahwa variabel *rationalization* yang diproksikan dengan pergantian auditor berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sihombing (2014), Iqbal dan Murtanto (2016) serta Rachmani (2017). Pergantian auditor dapat memberikan perubahan pada kondisi yang dapat menekan praktik manajemen laba. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan

penelitian yang dilakukan Widarti (2014) yang menemukan bahwa variabel *rationalization* dengan proksi *audit report* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini bisa disebabkan karena tidak terdeteksinya penyimpangan atau kesalahan pada laporan keuangan.

Berdasarkan hasil dari beberapa penelitian di atas maka peneliti menetapkan faktor pemicu kecurangan yang disebut dengan *fraud triangle* yaitu menggunakan variabel *financial stability*, *financial targets*, *eksternal pressure*, *personal financial need*, *nature of industry*, *ineffective monitoring*, *organizational structure* dan *Rationalization*. Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan Iqbal dan Murtanto (2016) dengan menambahkan variabel *organizational structure*. Perbedaannya adalah peneliti menambahkan variabel *organizational structure* karena *organizational structure* merupakan salah satu faktor yang dapat menjadi faktor terjadinya kecurangan laporan keuangan (Wahyuni dan Budiwitjaksono, 2017) dan peneliti ingin menguji serta mengetahui seberapa besar pengaruh *organizational structure* terhadap kecurangan laporan keuangan perusahaan. Peneliti memilih variabel *organizational structure* karena dengan adanya struktur organisasi dalam perusahaan, jalur komunikasi organisasi menjadi terstruktur atau terarah. Manajemen tingkat bawah melaporkan kondisi ekonomi yang sebenarnya kepada manajemen tingkat menengah selanjutnya dilaporkan ke manajemen tingkat atas atau CEO. CEO hanya akan menerima informasi dari manajemen tingkat menengah, sedangkan potensi terjadinya manajemen laba ada dimanajemen tingkat tengah. Hal ini dikarenakan manajemen tengah yang lebih mengetahui banyak informasi dan kondisi ekonomi yang terjadi

di perusahaan tersebut. Sehingga dengan adanya struktur organisasi, manajemen tingkat tengah akan leluasa melakukan manajemen laba atau manipulasi informasi yang diterima dari manajemen bawah. Oleh karena itu CEO hanya akan menerima hasil akhirnya dari laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen dan tidak akan mengkoscek kepada manajemen tingkat bawah.

Peneliti memilih variabel-variabel tersebut untuk diteliti karena pada penelitian-penelitian sebelumnya menggunakan variabel tersebut sebagai pengukur dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan dan menemukan hasil yang tidak konsisten, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti kembali variabel tersebut. Perbedaan selanjutnya pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah peneliti menggunakan sampel perusahaan manufaktur, jika pada penelitian sebelumnya menggunakan perusahaan *property* dan *real estate*, penelitian ini juga memperpanjang jangka waktu penelitian, yaitu pada tahun 2014 sampai dengan 2016 guna menguji apakah variabel yang mempengaruhi penelitian konsisten terhadap perubahan waktu. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Fraud Triangle dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan** (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016)”.

Penulis memilih perusahaan manufaktur alasannya karena manufaktur adalah jenis usaha yang berkembang pesat dan ruang lingkup yang dimiliki perusahaan manufaktur sangat besar (terdaftar di BEI paling banyak), sehingga dianggap

mampu mewakili dari keseluruhan emiten yang terdaftar di BEI. Perusahaan manufaktur memiliki jumlah perusahaan paling banyak dibandingkan jenis usaha lain, serta terdiri dari beberapa sektor. Karakteristik yang dimiliki perusahaan manufaktur adalah serupa yaitu sama-sama memproduksi dan menghasilkan produk, meskipun terdiri dari berbagai sektor.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka penulis merumuskan rumusan masalah yaitu:

1. Apakah *financial stability* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan?
2. Apakah *financial targets* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan?
3. Apakah *eksternal pressure* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan?
4. Apakah *personal financial need* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan?
5. Apakah *nature of industry* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan?
6. Apakah *ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan?
7. Apakah *organizational structure* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan?

8. Apakah *Rationalization* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang dikemukakan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji secara empiris pengaruh *financial stability* terhadap kecurangan laporan keuangan.
2. Untuk menguji secara empiris pengaruh *financial targets* terhadap kecurangan laporan keuangan.
3. Untuk menguji secara empiris pengaruh *eksternal pressure* terhadap kecurangan laporan keuangan.
4. Untuk menguji secara empiris pengaruh *personal financial need* terhadap kecurangan laporan keuangan.
5. Untuk menguji secara empiris pengaruh *nature of industry* terhadap kecurangan laporan keuangan.
6. Untuk menguji secara empiris pengaruh *ineffective monitoring* terhadap kecurangan laporan keuangan.
7. Untuk menguji secara empiris pengaruh *organizational structure* terhadap kecurangan laporan keuangan.

8. Untuk menguji secara empiris pengaruh *Rationalization* terhadap kecurangan laporan keuangan.

D. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini peneliti berharap ada manfaat yang diberikan untuk menambah ilmu yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Sebagai alat penambah penguasaan ilmu dimasa mendatang dan dapat memberi kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya akuntansi mengenai pengaruh *financial stability, financial targets, eksternal pressure, personal financial need, nature of industry, ineffective monitoring, organizational structure* dan *Rationalization* terhadap kecurangan laporan keuangan. Diharapkan dapat menjadi tambahan informasi bagi masyarakat pada umumnya dan para pelaku bisnis khususnya untuk mendeteksi kecurangan dalam upaya meningkatkan kegiatan bisnis yang bersih.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Regulator

Dapat diketahui kebijakan yang seharusnya dilakukan oleh regulator dalam menetapkan regulasi atau ketentuan mengenai kecurangan laporan keuangan.

b. Bagi Perusahaan

Dapat menjadi motivasi perusahaan agar dapat bersaing secara sehat dengan perusahaan lain dengan menyajikan laporan keuangan yang jujur.

c. Bagi Investor

Penelitian ini merupakan suatu media untuk mengulas pembahasan terkait dengan kecurangan laporan keuangan, sehingga dapat membantu investor dalam mencari informasi keuangan perusahaan yang benar-benar dapat dipercaya.

